

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kedelai merupakan salah satu komoditas pangan strategis, kaya protein nabati dengan kegunaan yang beragam, terutama sebagai bahan baku industri pangan (tempe, tahu, tauco, dan susu kedelai). Kebutuhan kedelai terus meningkat dari tahun ke tahun, sementara produksi dalam negeri belum dapat mengimbangi permintaan sehingga untuk menutupi kekurangan dipenuhi melalui impor (Zakaria 2010). Goenadi (2008) mengemukakan Kementerian Pertanian sejak tahun 1996 telah merancang dan melaksanakan program peningkatan produksi kedelai menuju swasembada, namun dalam implementasinya tidak jarang tergeser oleh komoditas lain yang lebih prioritas, khususnya padi. Pemerintah menargetkan swasembada kedelai pada 2018 dengan produksi 1,5 juta ton. Target swasembada kedelai dapat tercapai antara lain melalui bantuan benih dan sarana produksi dari pemerintah (Ditjen PPHP 2016).

Laju perkembangan ekspor kedelai Indonesia mengalami penurunan rata-rata sebesar 5,92% per tahun selama periode 1961 – 2012, Sedangkan impor mengalami laju peningkatan rata-rata mencapai 0,05% per tahun. Seperti yang dijelaskan oleh Supadi (2009) bahwa semenjak Bulog tidak lagi menjadi importir tunggal, mudahnya importir swasta mengimpor kedelai, menyebabkan volume impor kedelai cenderung meningkat karena harga kedelai di pasar internasional lebih murah.

Saat ini produktivitas kedelai di tingkat petani baru mencapai 1,4 t/ha dengan kisaran 0,6-2,2 t/ha, sedangkan di tingkat penelitian dengan menerapkan teknologi budidaya spesifik lokasi berkisar antara 1,7-3,2 t/ha, bergantung pada

kondisi lahan dan teknologi yang diterapkan (Balitbangtan 2015). Rendahnya hasil kedelai di tingkat petani disebabkan oleh kurangnya perhatian dalam penggunaan benih varietas unggul, teknik budidaya masih sederhana, kesuburan tanah relatif rendah, gangguan gulma dan hama penyakit, serta penanganan pascapanen yang belum memadai (Malik 2008). Kenyataan ini menunjukkan pentingnya penerapan teknologi budidaya spesifikasi lokasi.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), produksi kedelai nasional tahun 2014 sebanyak mencapai 892,6 ribu ton biji kering, naik 14,44 persen atau 112,61 ribu ton dibanding 2013 sebesar 779,99 ribu ton. Data dari Dewan Kedelai Nasional menyebutkan kebutuhan konsumsi kedelai dalam negeri tahun 2014 sebanyak 2,4 juta ton sedangkan sasaran produksi kedelai tahun 2014 hanya 892,6 ribu ton. Masih terdapat kekurangan pasokan (defisit) sebanyak satu juta ton lebih (Badan Litbang Pertanian, 2014).

Kabupaten Batubara adalah salah satu kabupaten/kota yang dari provinsi Sumatera Utara yang menerima program Upaya Khusus Peningkatan Padi, Jagung dan Kedelai (UPSUS PAJALE) yang dimulai pada tahun 2014. Program ini dapat meningkatkan produksi khususnya tanaman kedelai dikarenakan produksi kedelai yang ada sangat sedikit. Dengan adanya pengembangan budidaya kedelai dapat membantu dan mendorong petani dalam melakukan budidaya untuk menambah produksi kebutuhan.

Namun fakta dilapangan hanya sebagian kecil petani yang mau melakukan budidaya kedelai sesuai yang sudah dianjurkan, hal ini tampak jelas bahwasanya petani lebih memilih melakukan budidaya pada tanaman lain dari yang memberikan keuntungan yang lebih besar dari pada tanaman kedelai, dari fakta

yang sudah diketahui tentang kondisi pengembangan budidaya kedelai hal ini perlu dibuat suatu pengkajian sosial yang berkenaan pada diri petani kedelai yang mencakup perilaku serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Dalam pengujian tentang perilaku petani dan faktor-faktor yang mempengaruhi perlu nya dilakukan Penerapan sosialisasi pengembangan budidaya kedelai dilaksanakan suatu Demonstrasi Plot (Demplot) pada Desa Gambus Laut Kecamatan lima puluh Kabupaten Batu Bara. Melalui pelaksanaan demplot tersebut diharapkan petani pelaksana dan petani yang berada di sekitar lokasi demplot dapat tertarik untuk melakukan pengembangan budidayah kedelai yang berkelanjutan terus di jalankan oleh petani di lahan pertaniannya. Selain merupakan program pemerintah, kacang kedelai juga merupakan komoditas pertanian yang nilai jualnya sangat menjanjikan jika tanaman kedelai yang dihasilkan sangat baik dan dapat bersaing di pasar nasional. Sehingga dapat menambah pendapatan petani guna meningkatkan kesejahteraannya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan latar belakang tentang pengembangan budidaya tanaman kedelai di Kecamatan Lima puluh Kabupaten Batubara walaupun sudah dilakukan demplot dan penyuluhan tentang pengembangan budidaya kedelai. Adapun rumusan masalah yang didapat dari latar belakang tentang pengembangan budidaya tanaman kedelai adalah.

1. Mengetahui tingkat pengembangan budidaya tanaman kedelai di Desa Gambus Laut Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batubara
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam pengembangan budidaya tanaman kedelai Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batubara?

### **C. Tujuan**

Dari rumusan masalah diatas maka penulis mengkaji beberapa tujuan dari pengembangan budidaya tanaman kedelai yaitu

1. Mengetahui tingkat pengembangan budidaya tanaman kedelai di Desa Gambus Laut Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batubara
2. Mengetahui Faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam pengembangan budidaya tanaman kedelai Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batubara

### **D. Kegunaan**

Adapun kegunaan yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Sarana bagi mahasiswa untuk mempraktikkan secara komprehensif semua ilmu yang telah dipelajari dan untuk memenuhi persyaratan mengikuti ujian akhir/ komprehensif Diploma IV STPP Medan.
2. Bagi Mahasiswa/ Pelajar untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan yang dapat dijadikan sebagai rujukan/ referensi.

### **E. Hipotesis**

1. Diduga Pengembangan budidaya kedelai di Desa Gambus Laut Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batubara tergolong rendah
2. Diduga faktor independen (pengalaman, faktor ekonomi, pengetahuan, luas lahan, peran penyuluh, harga, penanganan hasil) berpengaruh terhadap pengembangan budidaya kedelai di Desa Gambus Laut Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batubara